INTEGRITAS GEMBALA SEBAGAI PEMIMPIN GEREJA MIKHA 6:8 GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA KASIH KARUNIA KEBON BAWANG JAKARTA UTARA

Tommy Mapaliey
Asep Afaradi
Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

ABSTRAK

Integritas gembala sebagai pemimpin memiliki peran yang signifikan dalam menentukan arah dan pertumbuhan gereja, khususnya dalam konteks Gereja Pantekosta di Indonesia Kasih Karunia Kebon Bawang Jakarta Utara. Berlandaskan Mikha 6:8 yang menekankan hidup dalam keadilan, kasih setia, dan kerendahan hati di hadapan Tuhan, integritas menjadi nilai utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin rohani dimana dalam hal ini adalah gembala gereja itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh integritas gembala terhadap pertumbuhan gereja, baik secara rohani maupun kuantitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa integritas yang tercermin melalui kejujuran, konsistensi hidup, keteladanan, dan tanggung jawab pastoral memiliki kontribusi dalam meningkatkan kepercayaan jemaat serta efektivitas pelayanan (Sitompul, 2021; Lumban Gaol, 2022). Selain itu, integritas yang kuat juga memperkuat kredibilitas gereja di tengah masyarakat dan mendukung terciptanya komunitas yang sehat dan bertumbuh (Siahaan, 2023; Hutabarat, 2020). Lebih lanjut, kepemimpinan yang berintegritas dan berlandaskan nilai-nilai Alkitab terbukti menjadi pilar strategis dalam membangun pertumbuhan gereja yang berkelanjutan (Wijaya, 2024). Dengan kajian tersebut, dapat diketahui bahwa integritas seorang gembala sebagai pemimpin bukan hanya aspek moral, tetapi merupakan faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan gereja yang holistik dan berdampak terutama pada pertumbuhan gereja.

Kata Kunci: *Integritas, Kepemimpinan, Pertumbuhan Gereja, Mikha 6:8.*

ABSTRACT

The integrity of a pastor as a leader plays a significant role in determining the direction and growth of the church, particularly in the context of the Kasih Karunia Kebon Bawang Pentecostal Church in North Jakarta. Based on Micah 6:8, which emphasizes living in justice, steadfast love, and humility before God, integrity is a core value that must be possessed by a spiritual leader—in this case, the church pastor himself. This study aims to analyze the influence of a pastor's integrity on church growth, both spiritually and quantitatively. The findings indicate that integrity, as reflected through honesty, consistency in living, exemplary conduct, and pastoral responsibility, contributes to enhancing congregational trust and the effectiveness of ministry (Sitompul, 2021; Lumban Gaol, 2022). Furthermore, strong integrity also strengthens the church's credibility within the community and supports the creation of a healthy and growing community (Siahaan, 2023; Hutabarat, 2020). Furthermore, leadership that is characterized by integrity and grounded in biblical values has proven to be a strategic pillar in building sustainable church growth (Wijaya, 2024). Based on this study, it can be

concluded that a pastor's integrity as a leader is not merely a moral aspect but a key factor in driving holistic and impactful church growth, particularly in fostering the church's expansion.

Keywords: *Integrity, Leadership, Church Growth, Micah 6:8.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dalam sebuah gereja merupakan indikator yang penting dalam keberhasilan pelayanan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun, pertumbuhan tersebut tidak terjadi secara otomatis, melainkan harus berdasarkan oleh kualitas kepemimpinan sebagai salah satu aspek, khususnya integritas gembala sebagai pemimpin rohani. Dalam konteks gereja lokal, gembala memiliki peran sentral sebagai teladan, pengajar, dan pengarah kehidupan spiritual jemaat. Oleh karena itu, integritas menjadi elemen krusial yang menentukan keberhasilan kepemimpinan dalam mendorong pertumbuhan gereja. Penelitian menunjukkan bahwa integritas pemimpin rohani memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan gereja karena mampu membangun kepercayaan dan keteladanan dalam jemaat (Simanjuntak, 2023).

Selain itu, dalam kajian akademik yang lebih luas, integritas kepemimpinan juga dipandang sebagai faktor fundamental dalam menjaga keberlangsungan dan kredibilitas organisasi keagamaan di tengah perubahan sosial yang dinamis. Studi terbaru menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berintegritas tidak hanya berdampak pada aspek internal organisasi, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan publik serta memperkuat legitimasi institusi keagamaan di tengah masyarakat modern. Ketika pemimpin mampu menunjukkan konsistensi antara nilai, perkataan, dan tindakan, maka organisasi akan lebih mudah bertumbuh secara sehat dan berkelanjutan. Sebaliknya, kegagalan dalam menjaga integritas dapat memicu krisis kepercayaan yang berdampak luas, baik secara spiritual maupun sosial (Afarandi & Marthydom, 2026; Afarandi, 2024; EBSCO, 2024).

Sayangnya, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan adanya krisis integritas dalam kepemimpinan gereja. Berbagai kasus seperti penyalahgunaan jabatan, skandal moral, hingga ketidaktransparanan dalam pelayanan menjadi fenomena yang masih marak terjadi dan tidak dapat diabaikan. dalam kondisi seperti ini, dampaknya adalah penurunan kepercayaan jemaat terhadap pemimpin gereja dan stagnasi bahkan kemunduran pertumbuhan gereja. Studi menunjukkan bahwa krisis integritas dalam kepemimpinan pastoral menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kondisi spiritual dan kepercayaan jemaat (Sihotang, 2022).

Lebih lanjut, kurangnya integritas gembala tidak hanya berdampak pada aspek moral, tetapi juga pada efektivitas pelayanan dan pertumbuhan iman jemaat. Ketika pemimpin tidak hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, maka jemaat kehilangan figur teladan yang seharusnya menjadi panutan. Dalam kajian lain, kepemimpinan gereja di era modern menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks, sehingga integritas menjadi kebutuhan mendesak dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan gereja (Afarandi, 2024).

Di sisi lain, integritas gembala terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan jemaat serta menciptakan hubungan yang sehat antara pemimpin dan jemaat. Integritas yang ditunjukkan melalui kejujuran, konsistensi hidup, dan tanggung jawab

pastoral mampu memperkuat kredibilitas pelayanan gereja (Simanjuntak, 2023). Hal ini menegaskan bahwa integritas bukan hanya aspek moral pribadi, tetapi juga faktor strategis dalam pertumbuhan gereja secara keseluruhan.

Secara teologis, pentingnya integritas dalam kepemimpinan ditegaskan dalam Mikha 6:8 yang menyatakan bahwa Tuhan menuntut manusia untuk berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan-Nya. Prinsip ini menjadi dasar bagi setiap pemimpin gereja dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh integritas gembala sebagai pemimpin terhadap pertumbuhan gereja di Gereja Pantekosta di Indonesia Kasih Karunia Kebon Bawang Jakarta Utara berdasarkan Mikha 6:8.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologi praktis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam integritas gembala sebagai pemimpin rohani dalam kaitannya dengan pertumbuhan gereja. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan kontekstual sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan (Creswell & Poth, 2021).

Fokus penelitian diarahkan pada analisis teks Mikha 6:8 yang kemudian dikorelasikan dengan dinamika kepemimpinan di Gereja Pantekosta di Indonesia Kasih Karunia Kebon Bawang. Data primer diperoleh melalui dua jalur utama. Pertama, studi eksegetis, yaitu menganalisis makna asli teks Mikha 6:8 untuk merumuskan prinsip-prinsip integritas yang menjadi standar biblika. Kedua, observasi lapangan, yaitu mengamati pola kepemimpinan dan dampaknya terhadap pertumbuhan jemaat secara kualitatif di lokasi penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian teologi praktis yang mengintegrasikan kajian Alkitab dengan praktik pelayanan gereja (Osmer, 2021).

Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka yang relevan dengan literatur pertumbuhan gereja dan kepemimpinan Kristen. Studi pustaka ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis serta memberikan kerangka analisis terhadap fenomena yang diteliti (Afarandi & Marthydom, 2026; Simanjuntak, 2023).

Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini digunakan untuk mengorganisasi data secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara integritas pemimpin dan pertumbuhan gereja. Analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan makna di balik fenomena yang diamati serta menghubungkannya dengan kerangka teologis yang digunakan (Creswell & Poth, 2021).

Seluruh data kemudian disintesis untuk membuktikan bahwa integritas pemimpin yang berdasar pada nilai keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati sebagaimana tertuang dalam Mikha 6:8 merupakan pilar utama bagi pertumbuhan jemaat yang sehat dan berkelanjutan di Gereja Pantekosta di Indonesia Kasih Karunia Kebon Bawang.

PEMBAHASAN

Dampak kepemimpinan yang berintegritas berdasarkan Mikha 6:8 bagi Gereja Pantekosta di Indonesia Kasih Karunia Kebon Bawang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga

dimensi utama, yaitu dampak terhadap jemaat (psikologis-spiritual), dampak terhadap organisasi (sistem), dan dampak terhadap misi (eksternal).

1. Aktualisasi Keadilan (Doing Justice) sebagai Fondasi Kepercayaan

Implementasi integritas dimulai dari kemampuan pemimpin untuk "berlaku adil" sesuai dengan mandat etis Alkitab. Dalam konteks gereja lokal, keadilan bermanifestasi dalam transparansi pengelolaan gereja, baik secara administratif maupun pastoral (Simanjuntak, 2023). Keadilan teologis dalam Mikha 6:8 tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum, tetapi juga mencerminkan keberpihakan pada kebenaran ilahi serta konsistensi moral pemimpin dalam setiap keputusan (Afarandi, 2024).

Ketika pemimpin menunjukkan konsistensi antara keputusan yang diambil dengan prinsip firman Tuhan tanpa adanya favoritisme, tercipta stabilitas emosional di antara jemaat. Kepercayaan (trust) yang lahir dari rasa keadilan ini menjadi modal utama dalam pertumbuhan gereja karena integritas menciptakan kredibilitas kepemimpinan (Afarandi & Marthydom, 2026). Jemaat yang merasa diperlakukan secara adil cenderung menunjukkan loyalitas yang lebih tinggi serta keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja, baik dalam bentuk partisipasi maupun kontribusi sumber daya (Simanjuntak, 2023).

2. Kesetiaan Kasih (Loving Mercy) sebagai Perekat Relasi Jemaat

Pilar kedua, yaitu "mencintai kesetiaan" (hesed), menekankan kualitas relasi yang didasarkan pada kasih setia yang konsisten antara pemimpin dan jemaat. Dalam konteks sosial yang dinamis seperti wilayah Kebon Bawang, jemaat tidak hanya membutuhkan pengajaran, tetapi juga kehadiran pemimpin yang mampu mendampingi secara personal dan pastoral. Integritas pemimpin diuji melalui kesetiaan dalam membangun relasi, khususnya dalam situasi krisis dan pergumulan jemaat (Afarandi & Marthydom, 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja terjadi secara lebih organik ketika pemimpin mempraktikkan kasih yang tidak bersyarat dalam pelayanan. Kasih setia tersebut menciptakan komunitas yang inklusif dan hangat, sehingga gereja tidak hanya dipandang sebagai institusi, tetapi sebagai keluarga rohani. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kepemimpinan yang berintegritas mampu membangun iklim gereja yang sehat dan menarik bagi pertumbuhan jemaat baru (Simanjuntak, 2023; Afarandi, 2024). Dengan demikian, hesed berfungsi sebagai perekat sosial-spiritual yang memperkuat kohesi jemaat.

3. Kerendahan Hati (Walking Humbly) sebagai Proteksi terhadap Penyalahgunaan Kuasa

Dimensi "hidup dengan rendah hati di hadapan Allah" merupakan aspek vertikal yang menjaga integritas pemimpin dari potensi penyalahgunaan kuasa dan kesombongan rohani. Dalam konteks pertumbuhan gereja, keberhasilan pelayanan seringkali menjadi titik rawan bagi munculnya otoritarianisme dan narsisme kepemimpinan. Oleh karena itu, kerendahan hati menjadi mekanisme protektif yang menjaga pemimpin tetap berada dalam ketergantungan kepada Tuhan (Afarandi, 2024).

Di Gereja Pantekosta di Indonesia Kasih Karunia Kebon Bawang, kerendahan hati pemimpin tercermin melalui keterbukaan terhadap masukan, kesediaan membangun kolaborasi, serta komitmen dalam regenerasi kepemimpinan. Sikap ini tidak hanya menciptakan stabilitas organisasi, tetapi juga mencegah konflik internal yang dapat menghambat pertumbuhan gereja. Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang rendah

hati cenderung mampu menciptakan lingkungan pelayanan yang sehat dan berkelanjutan (Afarandi & Marthydom, 2026). Dengan demikian, kerendahan hati berfungsi sebagai fondasi spiritual yang menjaga arah pertumbuhan gereja tetap sesuai dengan kehendak Tuhan.

4. Sintesis: Integritas sebagai Determinan Pertumbuhan Holistik

Hubungan antara integritas pemimpin dan pertumbuhan jemaat bukanlah hubungan yang bersifat linear, melainkan merupakan suatu sinergi spiritual yang dinamis. Integritas pemimpin menjadi pilar utama yang menopang seluruh sistem pelayanan dan visi gereja agar tetap memiliki otoritas rohani (Simanjuntak, 2023). Tanpa integritas, berbagai program pertumbuhan hanya akan menjadi aktivitas organisasi yang tidak menghasilkan transformasi yang nyata.

Sebaliknya, dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip dalam Mikha 6:8, pemimpin mampu membangun ekosistem rohani yang mendukung pertumbuhan jemaat secara menyeluruh. Pertumbuhan yang terjadi tidak hanya bersifat kuantitatif dalam hal peningkatan jumlah jemaat, tetapi juga kualitatif yang mencakup kedewasaan iman dan karakter spiritual (Afarandi & Marthydom, 2026). Integritas pemimpin sebagai teladan hidup mempercepat proses pemuridan dan memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat (Afarandi, 2024).

Dengan demikian, integritas gembala sebagai pemimpin terbukti menjadi determinan utama dalam menciptakan pertumbuhan gereja yang holistik, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi jemaat maupun lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integritas gembala sebagai pemimpin memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan gereja di Gereja Pantekosta di Indonesia Kasih Karunia Kebon Bawang Jakarta Utara. Integritas yang berlandaskan prinsip Mikha 6:8—yaitu berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Tuhan—terbukti menjadi fondasi utama dalam membangun kepemimpinan yang kredibel dan berdampak.

Pertama, aktualisasi nilai keadilan dalam kepemimpinan menghasilkan tingkat kepercayaan jemaat yang tinggi. Kepercayaan ini menjadi modal utama dalam menciptakan partisipasi aktif dan loyalitas jemaat terhadap pelayanan gereja. Kedua, kesetiaan kasih (hesed) memperkuat relasi antara pemimpin dan jemaat, sehingga terbentuk komunitas yang inklusif, hangat, dan saling mendukung. Ketiga, kerendahan hati pemimpin berfungsi sebagai mekanisme protektif terhadap potensi penyalahgunaan kuasa, sekaligus menjaga stabilitas organisasi gereja dalam jangka panjang.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa integritas bukan hanya aspek moral individual, tetapi merupakan determinan utama dalam pertumbuhan gereja yang holistik. Pertumbuhan tersebut mencakup dimensi kuantitatif, yaitu peningkatan jumlah jemaat, serta dimensi kualitatif berupa kedewasaan rohani dan karakter jemaat. Integritas pemimpin juga berkontribusi dalam memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat, sehingga mendukung perluasan misi gereja secara efektif.

Dengan demikian, integritas gembala sebagai pemimpin yang berakar pada nilai-nilai biblika bukan hanya menjadi tuntutan teologis, tetapi juga merupakan strategi utama dalam membangun gereja yang sehat, berkelanjutan, dan relevan di tengah dinamika masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Afaradi, A. (2022). Krisis integritas dalam kepemimpinan pastoral dan dampaknya terhadap jemaat. *Google Scholar*. https://scholar.google.com/scholar?cluster=11662702601958627212&hl=en&oi=scholarr

Afaradi, A. (2024). *Moral leadership and integrity in religious organizations*. https://elibrary.ru/item.asp?id=81075404

Afaradi, A. (2025). Kajian Teologi Keluarga bagi Pemimpin Kristen dalam Kisah Abraham: Menelusuri Pola Inti Menuju Periferi. https://scholar.google.com/scholar?cluster=11662702601958627212&hl=en&oi=scholarr

Afaradi, A. (2026). Spiritualitas Kerja Dan Prinsip Keadilan Sosial: Pendampingan Teologis Bagi Orang Beriman Di Koperasi. https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/765

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Hutabarat, R. (2020). Peran integritas dalam meningkatkan kepercayaan jemaat terhadap pemimpin gereja. *Jurnal Grafta*, 2(2), 77–89.

Lumban Gaol, N. T. (2022). Kepemimpinan pastoral yang berintegritas sebagai fondasi pelayanan gereja. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 12–25.

Osmer, R. R. (2021). *Practical theology: An introduction*. Eerdmans.

Siahaan, J. E. (2023). Etika kepemimpinan pastoral: Analisis integritas moral dan tanggung jawab pelayanan. *Jurnal Thronos*, 4(1), 1–10.

Simanjuntak, R. (2023). Integritas pemimpin rohani dalam membangun pertumbuhan gereja. *Jurnal PKM STT Setia*, 4(2), 112–120. https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/765

Sitompul, H. (2021). Integritas pemimpin Kristen dalam pertumbuhan gereja. *Jurnal Teologi Praktika*, 3(2), 45–58.

Wijaya, Y. (2024). Kepemimpinan transformasional berbasis nilai Alkitab dalam pertumbuhan gereja lokal. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 6(1), 30–42.